
Students at the centre of learning: Revitalisasi pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai penguatan core intelektual

Farid Setiawan, Zalik Nuryana

Universitas Ahmad Dahlan. Jalan Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul, Yogyakarta, 55191, Indonesia

* Corresponding Author. Email: zalik.nuryana@pai.uad.ac.id

Received: 4 May 2020; Revised: 4 May 2020; Accepted: 13 May 2020

Abstrak

Perpustakaan sebagai unit penting di lingkungan sekolah selama ini agak kurang mendapatkan perhatian serius. Kondisi perpustakaan yang lusuh dan tidak terurus mendorong dilakukan program revitalisasi, baik dari sisi visi-misi, program hingga pelayanan. Tulisan ini mencoba mengelaborasi beberapa aspek revitalisasi perpustakaan tersebut dengan metode deskriptif analitik. Kajian teori yang disandingkan dengan fakta-fakta di lapangan (sekolah) menemukan bahwa kunci utama untuk mengembalikan marwah perpustakaan sebagai bagian dari rumah intelektual terletak pada komitmen seluruh warga sekolah. Komitmen ini diaktualisasikan dalam kesamaan visi-misi dan program-program strategis. Peningkatan kualitas layanan pustakawan/wati juga sangat menentukan untuk mengembalikan marwah perpustakaan sebagai jantungnya pendidikan di sekolah.

Kata Kunci: Pusat pembelajaran, perpustakaan sekolah, rumah intelektual

How to Cite: Setiawan, F., & Nuryana, Z. (2020). Students at the centre of learning: Revitalisasi pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai penguatan core intelektual. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 38-45.
doi:<http://dx.doi.org/10.33292/ter.v2i1.66>



PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu unit yang memiliki peran sangat vital dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitu pentingnya kehadiran unit tersebut, sampai-sampai perpustakaan dimasukkan ke dalam bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003) disebutkan bahwa perpustakaan sebagai sarana penunjang proses pembelajaran di sekolah. Ketentuan ini menegaskan peran vital perpustakaan sebagai bagian dari sistem pendidikan di sekolah yang turut serta menyukseskan kegiatan pembelajaran.

Sekalipun keberadaannya lebih ditempatkan sebagai sarana penunjang pendidikan, tapi perpustakaan memiliki peran sentral dalam membentuk iklim akademik di sekolah. Jantung pendidikan selain berada pada kurikulum (Setiawan, 2015), juga terletak pada perpustakaan (Imamah, 2017). Keberadaan perpustakaan seperti mahkota sekolah agar lembaga pendidikan mampu menjadi rumah intelektual. Sekolah disebut sebagai rumah intelektual apabila mampu menempatkan dirinya sebagai pusat kajian dan pengembangan keilmuan bagi semua warganya. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut mustahil dilakukan tanpa adanya perpustakaan sekolah. Meskipun kita lihat bahwa banyak problematika pendidikan lain di luar perpustakaan (Nuryana, Nurcahyati, et al., 2020).

Kedudukan perpustakaan sebagai mahkota sekolah sejatinya juga dapat dilihat dari fungsinya. Banyak pihak telah bersepakat bahwa di antara fungsi perpustakaan adalah sebagai tempat untuk menyimpan dan melestarikan beragam ilmu pengetahuan, serta mentransmisikannya dari satu generasi pada generasi berikutnya (Rifai, 2013). Pandangan tersebut telah menegaskan perpustakaan secara fungsional sangat identik dengan penyimpanan dan pengembangan tradisi ilmiah di lingkungan sekolah. Karena itu, perpustakaan dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Perpustakaan sebagai pusat informasi dan laboratorium pengembangan keilmuan sejatinya telah dijadikan perhatian banyak pihak. Perhatian tersebut tumbuh dan mekar seiring dengan kesadaran yang tinggi terhadap peradaban umat manusia. Dalam bahasa lain, perhatian setiap generasi terhadap perpustakaan merupakan bagian dari tinggi dan rendahnya tradisi ilmiah yang dibangun. Peradaban unggul yang diwariskan banyak generasi telah menjadi bukti nyata betapa mereka tidak pernah mengesampingkan peran penting perpustakaan (Kartanegara, 2006). Mereka dengan penuh kesadaran dan komitmen tinggi selalu berusaha untuk mendirikan dan merawat perpustakaan dengan baik.

Fakta demikian itu sejatinya dapat dilihat pada sejarah peradaban Islam. Di dalam lintasan sejarah, Islam sejatinya pernah mengalami puncak kejayaan gemilang. Periode sejarah yang oleh sebagian kalangan disebut sebagai abad keemasan Islam (*the Golden Age of Islam*) itu merupakan fakta historis yang diakui banyak intelektual, baik dari kalangan muslim sendiri maupun di dunia barat. Puncak kejayaan ini ditandai dengan tradisi pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat.

Tradisi tersebut ditunjang dengan munculnya begitu banyak intelektual muslim yang diakui kecerdasannya. Identifikasi *Center for Islamic Philosophical Studies and Information* (CIPSI) telah menemukan lebih 750an biografi intelektual muslim dengan 3.750 judul karyanya (Tim Divisi Data dan Informasi CIPSI, 2008). Al-Farabi, Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farghani, al-Khawarizmi, al-Razi, Ibnu Rusyd, Ibnu Haytham dan al-Biruni merupakan di antara nama intelektual muslim yang karya-karyanya telah memberi pengaruh besar terhadap peradaban Islam dan Barat (Myers, 2003).

Di samping karena kemunculan banyak cendekiawan muslim, tradisi pengkajian dan pengembangan ilmu pada masa itu juga tidak dapat dilepaskan dari perpustakaan-perpustakaan yang didirikan, baik oleh negara maupun masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan memang telah dijadikan sebagai suatu simbol kebanggaan dan kehormatan bagi penguasa (Rifai, 2013) maupun masyarakat. Dua hal itu yang pada gilirannya memacu didirikannya banyak perpustakaan, seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad, *Dar al-Hikmah* di Kairo, dan *Dar al-Ilm* di Naishabur (Nakosteen, 1995).

Perpustakaan saat itu memang telah difungsikan sebaik mungkin untuk kerja-kerja intelektual. Setiap hari para cendekiawan muslim menghabiskan waktunya berada di perpustakaan. Mereka tidak pernah memikirkan kebutuhan hidupnya sehari-hari, sebab semua itu telah dicukupi oleh negara (Kartanegara, 2006). Aktivitas keseharian mereka adalah melakukan penerjemahan kitab dan pengkajian ilmiah untuk menemukan ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Aktivitas tersebut sepenuhnya disponsori atau dibiayai oleh negara, dan terkadang juga para donator yang berasal dari orang-orang mampu.

Kontribusi pemikiran para cendekiawan muslim pada gilirannya tidak hanya dapat dimanfaatkan masyarakat di dunia Islam, tetapi juga peradaban barat. Banyak sarjana Barat yang telah mengakui kontribusi Islam melalui buah pikiran cendekiawan muslim terhadap kemajuan peradaban Barat. Pengakuan jujur para sarjana Barat itu memang bisa dimaklumi, sebab saat itu terdapat kesenjangan yang sangat lebar antara peradaban Islam dengan Barat. Ketika para cendekiawan muslim sedang menghabiskan waktu setiap harinya di dalam perpustakaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti agama, filsafat, kedokteran, sejarah, pendidikan dan teknologi. Orang-orang Barat sedang belajar membaca dan cara menulis namanya sendiri serta membubuhkan tanda tangan (Nakosteen, 1995).

Kisah sejarah yang dikemukakan di atas setidaknya memberikan gambaran tentang peranan perpustakaan sebagai transmisi ilmu pengetahuan untuk membangun tatanan masyarakat berperadaban unggul. Tingginya komitmen mereka untuk mendirikan dan merawat perpustakaan dengan baik tidak sekadar dimaknai sebagai bentuk kebanggaan dan kehormatan saja. Tetapi, kecintaan mereka terhadap dunia ilmu pengetahuan yang dengan sadar ingin memberikan warisan intelektual kepada generasi sesudahnya juga perlu dijadikan indikator penting dalam memetik hikmah dari kesuksesan para ilmuan muslim di era klasik.

Spirit mereka dalam pengembangan ilmu melalui perpustakaan perlu dihadirkan di era sekarang. Terlebih, pada saat ini, buah pikiran para cendekiawan muslim di era klasik itu

masih dapat dijumpai dan dikaji secara menyeluruh. Penerbitan ulang karya-karya mereka yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tentu saja sangat memudahkan para akademisi untuk menangkap pesan (pengetahuan) penting yang ada di dalamnya. Selain itu, karya-karya tersebut juga saksi bisu yang menunjukkan betapa maju peradaban umat muslim dalam bidang literasi (Tim Divisi Data dan Informasi CIPSI, 2008).

Namun, apakah spirit mereka dalam pengembangan dunia ilmu pengetahuan telah ditangkap esensinya oleh pengelola sekolah di negeri ini? Jawaban pertanyaan tersebut dapat dilihat dari perlakuan sekolah terhadap perpustakaan. Seperti diketahui, sampai saat ini masih ada banyak sekolah yang belum memperlakukan perpustakaan dengan baik. Sekolah tampak lebih memperhatikan ruang pelayanan lainnya, dibandingkan perpustakaan sekolah. Terlebih, kajian secara khusus tentang tata kelola perpustakaan juga hampir tidak pernah dibahas dalam referensi Manajemen Sekolah. Referensi yang membahas kepastakawanan juga masih langka dijumpai di negeri ini (Imamah, 2017).

Tabel 1. Permasalahan perpustakaan sekolah menurut guru dan siswa

No.	Permasalahan
1.	Fasilitas ruangan yang sempit
2.	Penataan ruangan yang tidak pernah berubah
3.	Koleksi buku yang tidak update
4.	Perpustakaan tidak memiliki program yang menarik
5.	Tidak adanya inovasi yang dilakukan di perpustakaan
6.	Sekolah belum terlalu melirik perpustakaan
7.	Perpustakaan hanya melayani buku mata pelajaran
8.	Pustakawan tidak hanya menjadi pustakawan, akan tetapi tenaga kependidikan (Tata usaha) sehingga kinerja di perpustakaan tidak maksimal

Ketimpangan perhatian itu acapkali menjadikan perpustakaan dipandang sebelah mata oleh sebagian warga sekolah. Perpustakaan dianggap sebagai unit yang kurang begitu penting dalam menunjang pembelajaran. Pola pengelolaan perpustakaan bahkan ironisnya seringkali dianggap sebagai unit tambahan yang kurang berperan signifikan. Pandangan demikian itu menjadikan pengelola perpustakaan seakan dibiarkan berjalan sendiri tanpa arah (panduan) yang jelas dari sekolah (Tabel 1). Dalam posisi seperti ini, petugas perpustakaan atau yang biasanya disebut pustakawan/wati cenderung mengibarkan bendera sendiri dalam membangun tradisi literasi di sekolah.

Di samping itu, ketimpangan perhatian sekolah juga berdampak pada pengelolaan perpustakaan yang terkesan dibiarkan begitu saja. Banyak ruang perpustakaan sekolah yang tampak terlantar, kumuh, dan kurang terurus. Koleksi buku juga masih banyak yang belum diperbarui, sehingga keterbatasan sumber literasi di perpustakaan menjadi masalah pelaksanaan program literasi sekolah (Nuryana, Suroyo, et al., 2020). Pustakawan/wati juga masih jauh dari standar, misalnya belum pernah mendapatkan pendidikan ilmu perpustakaan. Hal ini jelas berdampak pada program perpustakaan sekolah yang terkesan seadanya dan jauh dari inovasi serta kreativitas. Mohhtar dalam penelitiannya menemukan bahwa guru umumnya tidak menggunakan perpustakaan sekolah mereka dan berbagai sumber informasi secara efektif, terutama karena kurangnya perpustakaan sekolah mereka dalam hal materi pendidikan. Selain itu, guru biasanya tidak berkolaborasi dengan pustakawan sekolah mereka dalam merencanakan pelajaran mereka atau kegiatan akademik lainnya (Mokhtar & Majid, 2005).

Di tengah situasi seperti itu, dipandang penting dilakukan revitalisasi pengelolaan perpustakaan sekolah. Revitalisasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah upaya untuk menguatkan kembali peran-peran perpustakaan sekolah dengan menggunakan prinsip manajemen yang baik dan terukur. Hasil pemetaan yang telah dilakukan menunjukkan adanya beberapa aspek pengelolaan perpustakaan sekolah yang penting direvitalisasi, seperti penguatan visi-misi, kebijakan program dan peningkatan layanan. Beberapa aspek itu yang akan dielaborasi lebih lanjut dalam tulisan ini.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dan studi kepustakaan. Fokus dalam penulisan ini adalah solusi dari permasalahan yang terjadi di dua puluh perpustakaan sekolah SMA/SMK Muhammadiyah se-Yogyakarta dengan pengambilan sampel secara acak. Pengumpulan data dimulai dari bulan September 2019 sampai Januari 2020. Data di peroleh dengan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan lainnya yang berhubungan dengan objek penulisan. Dari hasil observasi tersebut diperoleh pengamatan secara langsung terkait dengan problematika, fungsi, dan kedudukan perpustakaan di sekolah. Selanjutnya data tersebut di analisis secara diskriptif analisis pada bab pembahasan di penulisan ini. Studi kepustakaan digunakan untuk menguatkan teori tentang perpustakaan di sekolah yang digunakan untuk mendukung penulisan ini melalui buku, jurnal, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Visi dan Misi

Visi merupakan aspek penting dalam sebuah organisasi, tidak terkecuali di sekolah dan perpustakaan. Keberadaan visi dapat dijadikan panduan gerak untuk melangkah ke depan sesuai capaian yang dikehendaki. Dalam bahasa lain, visi perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai upaya untuk memperjelas gambaran situasi masa depan yang hendak diwujudkan atau dicapai oleh unit penting yang mengembangkan dan mewarisi tradisi ilmiah ini. Visi juga dapat memudahkan dan/atau memperjelas arah yang hendak dituju oleh perpustakaan sekolah (Sallis, 2014). Tabel 1 menunjukkan belum adanya visi dan misi yang bertujuan untuk mengembangkan perpustakaan sekolah.

Sekalipun keberadaan visi perpustakaan merupakan aspek penting, tetapi hal itu masih kurang mendapat perhatian serius dari sekolah. Lokasi perpustakaan yang masih diletakkan di sudut ruang sekolah yang sulit dijangkau, serta kondisi perpustakaan yang kurang terkelola secara profesional sejatinya menunjukkan visi yang lemah dalam hal pengembangan perpustakaan. Ketersediaan lahan dan bangunan yang akan digunakan sebagai lokasi perpustakaan seringkali dijadikan alasan klasik untuk membenarkan hal itu. Padahal, di luar faktor tersebut, sejatinya masih terdapat aspek lain yang dominan, yaitu komitmen kepala sekolah.

Kenapa demikian? Karena visi pengembangan perpustakaan tidak bisa dilepaskan dari visi sekolah. Dalam bahasan regulasi disebutkan, visi perpustakaan mengacu pada visi sekolah (Sallis, 2014). Karena itu, visi kepala sekolah sangatlah menentukan pengembangan perpustakaan sekolah. Jika pimpinan sekolah memiliki visi literasi kuat maka mustahil menelantarkan perpustakaan. Keterbatasan lahan dan bangunan tentu bukan menjadi masalah berarti bagi pimpinan sekolah yang bervisi literasi kuat. Sebaliknya, apabila visi literasi pimpinan sekolah masih lemah, tidak heran jika terjadi pembiaran terhadap keadaan perpustakaan sekolah: lusuh, lembab, dan kurang mengasyikkan pengunjung.

Dengan demikian, perpustakaan sekolah yang kurang terkelola secara profesional sejatinya bukan sekadar menjadi masalah pustakawan/wati saja. Tetapi lebih dari itu, *problem* utamanya lebih berada pada kemauan (*political will*) yang ditopang oleh visi kuat dari kepala sekolah. Pada titik inilah, kepala sekolah menjadi sosok kunci yang bisa menentukan profesionalitas pengelolaan perpustakaan sekolah, sekalipun hal-hal teknisnya dapat dikerjakan oleh kepala perpustakaan, pelayan teknis dan yang lainnya. Kepala sekolah dimasukkan sebagai tokoh kunci karena menurut regulasi, struktur perpustakaan sekolah berada langsung di bawah koordinasi kepala sekolah.

Karena itu kepala sekolah perlu terus bersinergi dan berkolaborasi dengan segenap pengelola perpustakaan. Sinergi dan kolaborasi ini diperlukan untuk mengokohkan lagi visi pengembangan perpustakaan sekolah. Kendati perpustakaan merupakan unit yang memiliki visi sendiri tetapi ia berada di sekolah, sehingga visi perpustakaan adalah turunan dari visi sekolah. Sinergi dan kolaborasi diharapkan bisa terwujud keselarasan visi pengembangan perpustakaan sebagai rumah intelektual di sekolah. Pelaksanaan dua hal tersebut secara

berkelanjutan sangat memungkinkan hilangnya kesan selama ini bahwa pengelola perpustakaan dan kepala sekolah telah berjalan sendiri-sendiri.

Pasca ada kesamaan visi pengembangan perpustakaan sebagai rumah intelektual, tahap berikutnya adalah menurunkannya ke dalam bentuk misi. Seperti diketahui bahwa misi merupakan bentuk (gambaran) taktis-trategis untuk mewujudkan visi perpustakaan. Dalam bahasa Edward Sallis, statemen misi pada hakikatnya memperjelas visi untuk memberikan arahan, baik pada saat ini maupun yang akan datang (Sallis, 2014). Misi perpustakaan perlu dirumuskan dengan baik ke dalam bentuk langkah-langkah konkrit yang menjadi distingsi atau pembeda dengan lainnya.

Tim Perpustakaan Nasional RI telah merumuskan dua poin penting yang menjadi misi perpustakaan sekolah. *Pertama*, menyediakan informasi dan ide yang merupakan fondasi agar berfungsi secara baik di dalam masyarakat (warga sekolah) yang berbasis pada informasi dan pengetahuan. *Kedua*, menyediakan sarana bagi peserta didik agar mampu belajar sepanjang hayat, dan mengembangkan daya pikirnya agar dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggungjawab (Perpustakaan Nasional, 2011). Dua poin tersebut merupakan rujukan umum yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun misi perpustakaan sekolah. Wiji Suwarno menyusun gambaran misi perpustakaan sekolah yang disampaikan melalui bukunya berjudul "Psikologi Perpustakaan" (Adhiarya et al., 2013; Suwarno, 2016; Widya & Suwarno, 2013).



Gambar 1. Fungsi perpustakaan sekolah

Sekalipun Suwarno telah memberikan alternatif bagi misi perpustakaan sekolah, tetapi hal itu masih perlu diterjemahkan lagi ke dalam langkah-langkah konkrit, lihat gambar 1. Hal ini merupakan bagian dari kritik Edward Sallis. Menurut Sallis, perumusan misi institusi (perpustakaan) perlu diikuti dengan langkah-langkah taktis-trategis dengan melihat kebutuhan dan potensi masing-masing sekolah. Sekalipun gagasan itu masih belum lazim dilakukan sekolah, tetapi tetap penting dikerjakan. Dengan membuat langkah-langkah turunan, yang merupakan hasil penafsiran dari tiap poin misi, akan membuat sekolah atau perpustakaan mudah dalam melihat capaian-capaian yang telah diraih. Visi yang jelas dan terukur dengan melibatkan prinsip manajemen yang bagus, kepemimpinan, ruang belajar, dan iklim membaca akan menjadikan perpustakaan semakin baik dan diminati (Everhart, 2013).

Kebijakan Program

Kebijakan program merupakan satu dari serangkaian agenda penting dalam rangka penyuksesan visi dan misi perpustakaan sekolah. Menurut H.M. Mansyur, program perpustakaan disusun dengan mempertimbangkan kebijakan sekolah dan kebutuhan warga sekolah secara menyeluruh, serta mencerminkan etos, tujuan, sasaran maupun kenyataan yang di sekolah (Mansyur, 2016). Pandangan itu menegaskan bahwa penyusunan program

perpustakaan perlu dilakukan secara sistematis, tidak serampangan, dan dilandasi oleh banyak aspek, seperti visi-misi dan hasil *assessment* kebutuhan warga sekolah.

Pertimbangan-pertimbangan penyusunan program tersebut pada gilirannya dapat mengoptimalkan peran dan fungsi perpustakaan sekolah sebagai pusat informasi yang menyajikan literatur bagi pemakai dengan beragam kepentingan, seperti mengisi waktu luang, penunjang pembelajaran, penelitian dan keperluan praktis sehari-hari (Rifai, 2013). Untuk mewujudkan hal itu, program perpustakaan perlu dirumuskan dan disepakati bersama dengan para *stake-holders* sekolah, dan khususnya kepala sekolah. Dengan melibatkan mereka maka pelaksanaan program perpustakaan akan dapat didukung dan disukseskan bersama-sama.

Hanya saja, sampai saat ini masih sering ditemukan adanya program perpustakaan sekolah yang disusun sendiri oleh pengelola perpustakaan. Pola penyusunan program seperti ini jelas bisa mengundang risiko tersendiri. Di satu sisi, pengelola perpustakaan menyusun program yang didasarkan visi pribadi, hasil *assessment* sendiri, dan bukan tidak mungkin yang muncul justru program-program rutin. Warga sekolah di sisi lain tidak mengetahui program unggulan yang sesuai kebutuhan, mengingat mereka tidak ter-(di)libat(kan) dalam penyusunan program. Selama dua komponen penting itu belum bersama-sama menyusun program, maka jangan heran apabila masih dijumpai anasir yang menyebut pengelola perpustakaan selalu berjalan dengan benderanya sendiri.

Kisah sukses yang telah ditorehkan para cendekiawan muslim di era keemasan Islam klasik tampaknya bisa dijadikan pelajaran berharga untuk penyuksesan program perpustakaan. Pada saat itu, pengembangan ilmu melalui pelbagai perpustakaan dapat berjalan baik dan sukses karena ditopang oleh tiga komponen penting, yaitu komitmen negara (pemerintah), kecintaan cendekiawan muslim terhadap ilmu pengetahuan, dan dukungan penuh masyarakat (Kartanegara, 2006). Jika tiga komponen itu dikontekskan dalam lingkungan sekolah, maka kesuksesan pelaksanaan program perpustakaan dapat dicapai apabila memperoleh dukungan penuh dari kepala sekolah, kecintaan peserta didik dan pendidik terhadap ilmu, serta *support* warga sekolah, dan khususnya pustakawan/wati.

Selain membutuhkan kebersamaan (dalam perumusan dan persetujuan), program perpustakaan juga perlu disusun secara memadai dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas. Dalam hal ini, program perpustakaan dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu taktis dan strategis (Setiawan et al., 2010). Program taktis merupakan bagian dari kegiatan rutin yang mutlak dilakukan perpustakaan. Program rutin yang dimaksud seperti pengembangan koleksi, pengorganisasian koleksi, merawat koleksi, pendidikan pengguna perpustakaan (pemustaka), mendayagunakan hasil karya tulis peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta kerjasama (Perpustakaan Nasional, 2011).

Sedangkan, program strategis merupakan kegiatan-kegiatan pengembangan yang di dalamnya mengandung unsur inovasi dan kreativitas untuk mewujudkan visi-misi perpustakaan. Program ini bisa diselenggarakan secara regular dan/atau temporer. Di antara program-program strategis pengembangan perpustakaan yang dapat dilakukan adalah *reading award* bagi pengunjung yang banyak membaca dan meminjam buku, perpustakaan kejujuran yang konsepnya terintegrasi antara perpustakaan dan café, lomba literasi, dan bedah buku. Program-program tersebut dirancang dengan baik dan disosialisasikan terus-menerus untuk menghidupkan tradisi literasi lewat perpustakaan sekolah. Hal ini senada dengan hasil penelitian Tilke yang menjelaskan bahwa manajemen perpustakaan yang baik, memadai, dan terprogram akan membawa iklim akademik yang baik dan membantu siswa mendapatkan prestasi belajarnya (Tilke, 1995).

Peningkatan Pelayanan

Pelaksanaan program taktis dan strategis tersebut tentu saja perlu ditunjang oleh kualitas layanan prima dari pengelola perpustakaan sekolah. Kepuasan pelanggan di perpustakaan adalah magnet yang bisa meningkatkan integritas perpustakaan, sehingga mereka akan “kecanduan” untuk hadir ke perpustakaan dan turut serta menyukseskan program yang akan atau sedang digalakkan perpustakaan. Pelanggan yang dimaksud dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Pelanggan internal terdiri dari peserta didik,

pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di dalam sekolah. Sedangkan, pelanggan eksternal meliputi orangtua/wali peserta didik, para peneliti, dan pemangku kepentingan di luar sekolah (Rahayuningsih et al., 2018; Sallis, 2014). Pelanggan internal dan eksternal ini di dalam bahasa regulasi disebut sebagai pemustaka, yaitu pengguna perpustakaan.

Untuk memberikan kepuasan pelanggan, pengelola perpustakaan atau pustakawan/wati perlu memiliki beberapa prinsip dasar yang selalu dijadikan sebagai acuan dalam memberi layanan sehari-hari. Di antara prinsip dasar tersebut adalah kepedulian tinggi terhadap pengembangan ilmu, penuh perhatian kepada tiap pemustaka, tanggungjawab, *humble*, responsif, dan kompeten di bidang perpustakaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak bisa langsung muncul dalam diri setiap pustakawan/wati. Karena itu, program khusus untuk meningkatkan kompetensi dan *skills* dalam memberi pelayanan prima perlu terus diagendakan pustakawan/wati. Dengan pelayanan prima, maka setiap pemustaka akan selalu nyaman, bahagia dan betah berada di lingkungan perpustakaan.

Selain peningkatan kualitas pustakawan/wati, bentuk lain dari pelayanan prima yang bisa diwujudkan perpustakaan adalah manajemen ruangan dan penataan buku yang baik. Manajemen ruangan bisa dibagi menjadi tiga area yaitu ruang koleksi, ruang baca dan ruang kerja. Tiga ruang tersebut perlu dikelola dengan sebaik mungkin agar setiap pemustaka tidak merasa bosan dan suntuk setiap berada di perpustakaan. Desain interior modern perlu diperhatikan dalam manajemen ruang perpustakaan, sehingga tiap pemustaka merasa nyaman dan senang. Demikian halnya dengan penyusunan koleksi buku perlu ada *display* buku-buku baru dan bermutu sehingga dapat memotivasi minat baca pemustaka.

Dalam merespons dinamika dan perkembangan teknologi informasi, perpustakaan perlu mengembangkan pelayanan berbasis sistem perpustakaan elektronik (*electronic library*), atau perpustakaan digital (*digital library*), atau perpustakaan maya (*virtual library*). Pengembangan sistem berbasis digital memiliki efek positif dimana koleksi-koleksi perpustakaan dapat disimpan dalam "big data". Hal ini sangat memungkinkan untuk mengurangi jumlah ruangan untuk menyimpan koleksi yang umumnya masih dilakukan dalam bentuk fisik. Selain itu, sistem digital juga memungkinkan pemustaka untuk mengakses referensi di luar waktu layanan kerja yang telah ditetapkan. Terlebih apabila pustakawan/wati antarperpustakaan telah saling memiliki jaringan kerjasama, sehingga sangat membantu pemustaka untuk mencari sumber informasi yang berasal dari banyak perpustakaan.

SIMPULAN

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas menunjukkan betapa upaya untuk meningkatkan marwah perpustakaan agar kembali bekerja sesuai peran dan fungsinya membutuhkan komitmen bersama dari segenap warga sekolah, dan khususnya kepala sekolah. Komitmen yang diwujudkan dalam bentuk keselarasan visi-misi dan program ini adalah kunci sukses untuk merevitalisasi pengelolaan perpustakaan sekolah. Selain itu, kualitas pustakawan/wati juga perlu selalu ditingkatkan, baik dari sisi kompetensi maupun *skills* (keterampilan) agar mampu mengelola dan memberi pelayanan prima di perpustakaan.

Dengan semangat bersama untuk menjadikan sekolah sebagai rumah intelektual, tentu segenap warga sekolah dan khususnya pengelola perpustakaan perlu mengambil bagian untuk mewujudkan visi besar tersebut. Bagaimana pun, kehadiran perpustakaan merupakan bagian dari lokomotif perubahan sosial dari dalam sekolah. Melalui tata kelola (manajemen) yang baik, terukur dan terencana, maka keberadaan perpustakaan sekolah ke depannya mampu menjadi idola warga sekolah untuk mengakses dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika hal itu telah terjadi, maka studi yang selama ini menyebut bahwa peserta didik dalam satu pekan lebih banyak berada di kantin dari pada di dalam perpustakaan sekolah akan dengan sendirinya terbantahkan. Mengapa? Karena, peserta didik sudah memiliki idola baru yang bisa dibanggakan, perpustakaan sekolah!

DAFTAR PUSTAKA

Adhiarya, K., Setyadi, A., & Suwarno, W. (2013). Kajian sikap pustakawan dalam meningkatkan kualitas layanan di perpustakaan fakultas teknologi informasi dan

- komunikasi Universitas Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(1), 77–88. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/2797>
- Everhart, N. (2013). Defining a vision of outstanding school libraries. *Teacher Librarian*, 41(1), 14-19.
- Imamah, F. N. (2017). *Penerapan standar nasional perpustakaan perguruan tinggi (SNP010:2011) di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3559/>
- Kartanegara, M. (2006). *Reaktualisasi tradisi ilmiah Islam*. Baitul Ihsan.
- Mansyur, M. (2016). Manajemen perpustakaan sekolah. *Pustakaloka*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v7i1.184>
- Mokhtar, I. A., & Majid, S. (2005). Use of school libraries by teachers in Singapore schools. *Library Review*, 54(2), 108–118. <https://doi.org/10.1108/00242530510583057>
- Myers, E. A. (2003). *Zaman keemasan Islam: Para ilmuwan Muslim dan pengaruhnya terhadap dunia Barat*. Fajar Pustaka Baru.
- Nakosteen, M. (1995). *Kontribusi Islam atas dunia intelektual barat: Deskripsi analisis abad keemasan Islam*. Risalah Gusti.
- Nuryana, Z., Nurcahyati, I., Rahman, A., Setiawan, F., & Fadillah, D. (2020). The challenges and solutions of teachers' problems to achieve education golden era. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 583–590. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080230>
- Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation movement for leading schools: Best practice and leadership power. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(1), 227–233. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20279>
- Perpustakaan Nasional, R. I. (2011). Standar nasional perpustakaan. *Jakarta: Perpustakaan Nasional RI*.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Rahayuningsih, R. S., Fajaruddin, S., & Manggalasari, L. C. (2018). The implementation of total quality management in vocational high schools. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.20>
- Rifai, A. (2013). *Perpustakaan Islam: konsep, sejarah, dan kontribusinya dalam membangun peradaban Islam masa klasik*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Setiawan, F. (2015). *Geneologi dan modernisasi sistem pendidikan Muhammadiyah 1911-1942*.
- Setiawan, F., Sucipto, S., & Desti Liana Kurniati. (2010). *Mengokohkan spirit pendidikan Muhammadiyah*. Pyramedia.
- Suwarno, W. (2016). Mengembangkan sdm perpustakaan dalam rangka menuju world class university. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i1.1241>
- Tilke, A. (1995). Managing change in school libraries. *New Library World*. <https://doi.org/10.1108/03074809510084416>
- Tim Divisi Data dan Informasi CIPSI. (2008). *Para pemikir dalam tradisi ilmiah islam: kumpulan biografi dan karya filosof, saintis dan teolog muslim*. CIPSI.
- Widya, A. N., & Suwarno, W. (2013). Persepsi pemustaka tentang sikap Pustakawan pada layanan sirkulasi di Perpustakaan Daerah Jepara. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(4), 82–96. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/4649>